

**MAKNA SPIRITUALITAS PADA
DALANG WAYANG KULIT PURWA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

BAGAS BELAGAMA
F 100 130 215

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MAKNA SPIRITUALITAS PADA
DALANG WAYANG KULIT PURWA**

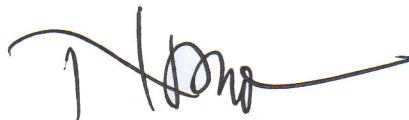
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

BAGAS BELAGAMA
F 100 130 215

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Nisa Rachmah Nur Anganti
NIP. 593/0623066401

HALAMAN PENGESAHAN

**MAKNA SPIRITUALITAS PADA
DALANG WAYANG KULIT PURWA**

Oleh:

BAGAS BELAGAMA

F 100 130 215

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 19 Agustus 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Nisa Rachmah Nur Anganti**

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. **Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si, Psikolog**

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. **Dra. Partini, M.Si, Psikolog**

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

Dekan,



Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Psi, Psikolog

NIK. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Agustus 2019

Penulis



Bagas Belagama
F10013015

MAKNA SPIRITUALITAS PADA DALANG WAYANG KULIT PURWA

Abstrak

Spiritualitas adalah proses pencarian makna serta tujuan hidup dengan penghayatan terhadap jagad raya, dan kekuatan tertinggi, yang mempengaruhi kualitas hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pemaknaan spiritualitas yang dimiliki oleh dalang wayang kulit purwa. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Informan dari penelitian ini adalah lima orang dalang wayang kulit purwa, yang memiliki pengalaman mendalang lebih dari lima tahun. Informan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, dan teknik *snow ball*. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Disimpulkan dari teori bahwa terdapat enam aspek spiritualitas yaitu: transenden, aktifitas transenden, makna dan tujuan hidup, altruisme dan empati, nilai kebendaan, dan bersyukur. Dari penelitian ini diketahui bahwa, Dua informan memaknai manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, menganggap orang lain sangatlah penting. Tiga informan memaknai manusia bisa hidup tanpa adanya orang lain karena masih ada tuhan yang akan membantu, akan tetapi manusia tersebut akan kehilangan jiwa kemanusiaanya. Empat dari lima informan mengatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan berasal dari hubungan dengan tuhan. Satu informan mengatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan didapat dari hubungan sosial, seperti dapat membantu orang lain, atau berguna bagi orang lain.

Kata kunci: Spiritualitas, Dalang wayang kulit purwa

Abstract

Spirituality is the process of finding meaning and purpose in life with appreciation of the universe, and the highest power, which affects the quality of life. The purpose of this research is to explain about the meaning of spirituality that is owned by puppeteer wayang kulit purwa. Researchers use a qualitative phenomenological approach. The informants of this research are five puppeteers, who have more than five years of mastermind experience. The informants in this study were taken by purposive sampling method and snow ball technique. Data collection using the semi-structured interview method. It can be concluded from the theory that there are six aspects of spirituality, namely: transcendent, transcendent activity, meaning and meaning of life, altruism and empathy, material values, and being grateful. From this research, it is known that, Two informants interpret humans to not be able to live without other people, consider others very important. Three informants interpret humans to be able to live without other people because there is still a god who will help, but the human will lose his human spirit. Four out of five informants said that happiness and satisfaction come from relationships with God. One informant said that happiness

and satisfaction come from social relationships, such as being able to help others, or being useful to others.

Keywords: Spirituality, Puppeteer purwa puppet

1. PENDAHULUAN

Wayang merupakan pedoman hidup, tuntunan dalam berperilaku, dan bagaimana menyadari hakikat sebagai manusia serta bagaimana dapat berhubungan dengan sang pencipta bagi manusia Jawa (Wijayanti, 2015). Budaya kesenian wayang memiliki banyak jenis, diantaranya adalah wayang kulit, wayang wong, wayang beber, wayang rumpit, wayang golek, dll. Namun dalam pentas yang berbentuk pagelaran wayang kulit hanya pagelaran wayang kulit Purwa (Jawa) saja yang menonjol.

Hal yang membedakan pertunjukan wayang kulit dengan dengan pertunjukan kontemporer saat ini salah satunya adalah dengan pemberian *sesajen* (sesaji) sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai. Menurut Ukik (2015) sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai, komunitas harus meyiapkan sesaji sebagai ungkapan kebanggaan dalam budaya.

Seni pertunjukan wayang memiliki berbagai komponen, salah satunya adalah dalang. Dalang adalah tokoh sentral yang berperan sebagai penggerak wayang, apa yang terucap pada setiap tokoh wayang adalah hasil ucapan dalang. Dalang adalah penentu jalanya cerita dalam pagelaran wayang. Masroer (2015) menuliskan bahwa, dalang adalah sutradara dalam pertunjukan wayang.

Pertunjukan wayang memiliki peminat yang banyak, ditambah dengan peranan dalang sebagai pemain sentral dalam pertunjukan wayang, membuat posisi dalang menjadi penyampai informasi atau alat propaganda yang efektif. Salah satu dari Wali Sanga, yaitu Sunan Kalijaga, mendakwahkan ajaran Islam dengan berperan sebagai dalang, yang membuat agama Islam berkembang sampai sekarang.

Peranan dalang sebagai sentral pertunjukan wayang yang akomodatif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesan untuk tujuan tertentu membuat dirinya ditempatkan pada posisi yang terhormat. Saat ini peran dalang banyak

dimanfaatkan oleh partai-partai politik maupun perusahaan (iklan produk) untuk mempropagandakan kepentingan mereka (Jazuli, 2011).

Hasil wawancara kepada KJ (dalang) dengan pembahasan tentang proses menjadi dalang menjelaskan bahwa, untuk menjadi dalang bisa dibilang cukup berat, karena banyak hal materi yang harus dikuasai. Calon dalang juga harus bersedia melakukan *tapa lelana* atau jalan kaki selama berpuluh-puluh kilometer, juga harus puasa *ngebleng*, sehari semalam tidak boleh minum. Hal itu dilakukan untuk membersihkan *raga*, juga sebagai ujian apabila ingin menjadi dalang yang benar-benar dalang.

Tokoh lain dunia psikologi, Maslow, berpendapat bahwa motivasi individu tidak terletak pada sederetan penggerak, tetapi lebih dititikberatkan pada hierarki kebutuhan tertentu, yang lebih tinggi diaktifkan untuk memperluas kebutuhan yang lebih rendah dan sudah terpuaskan. Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi, kebutuhan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia, serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual (Akmaliyah, 2017). Dapat dipahami bahwa spiritualitas sangatlah penting, karena memiliki potensi yang besar dalam diri individu. Spiritualitas juga dapat menunjukkan sifat sejatinya manusia.

Pustakasari (2014) dalam karyanya menuliskan 9 aspek spiritual, yaitu: Dimensi transendental, Makna dan tujuan hidup, Misi dalam hidup, Kesucian dalam hidup, Nilai-nilai kebendaan, Altruism, Idealisme, Kesadaran berempati, Manfaat spiritualitas. Underwood (2011) menuliskan sebelas aspek dalam spiritual, yaitu: Hubungan, Aktivitas transeden/spiritual, Rasa nyaman dan kekuatan, Kedamaian, Merasakan pertolongan, Merasakan bimbingan, Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan, Kekaguman, Apresiasi dan rasa berterimakasih, Kepedulian terhadap sesama, Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan. Piedmont (2001) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual Transendence*. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu: *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), *Universality* (universalitas), *Connectedness* (keterkaitan). Dapat disimpulkan bahwa terdapat enam aspek

dalam spiritualitas, yaitu: 1) transenden, 2) aktifitas transenden, 3) makna dan tujuan hidup, 4) altruisme dan empati, 5) nilai kebendaan, dan 6) bersyukur.

Seorang dalang yang harusnya memiliki kompetensi spiritualitas, yang berperan dalam pengajaran moral itupun juga ada yang tertangkap karena perilaku yang kurang sesuai dengan tuntunan dalam masyarakat. Berita mengatakan bahwa, seorang dalang wayang kulit ternama, yang berusia ±68 tahun, divonis 1,5 tahun karena kasus penyalahgunaan narkoba (Raditya, 2016; Setiawan, 2016; Wiwoho, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah tersebut menarik untuk dibahas lebih dalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan rumusan masalah: bagaimana gambaran spiritualitas pada dalang wayang kulit purwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pemaknaan spiritualitas yang dimiliki oleh dalang wayang kulit purwa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi, karena bertujuan untuk menjelaskan tentang pemaknaan spiritualitas yang dimiliki oleh dalang wayang kulit purwa. Pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memberi suatu gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman individu mengenai suatu konsep tertentu. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah lima orang dalang wayang kulit purwa, yang memiliki pengalaman mendalang lebih dari lima tahun. Informan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, dan *snow ball*.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Umur	Lama mendalang	Pendidikan terakhir	Status pernikahan
1	JS	60 tahun	40 tahun	S1	Menikah
2	KS	76 tahun	58 tahun	SMP	Menikah
3	HCP	25 tahun	8 tahun	S1	Belum menikah
4	BS	60 tahun	40 tahun	S2	Menikah
5	PA	56 tahun	40 tahun	S2	Menikah

Informan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* adalah JS, dan HCP. Informan KS dipilih menggunakan teknik *snow ball* dari JS. Informan BS dan KS dipilih menggunakan *snow ball* dari HCP.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa rekaman hasil wawancara. Data yang sudah didapat akan dianalisis dengan kualitatif, dan dijadikan bentuk diskriptif. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengelompokkan ke dalam kategori, menjabarkan data yang diperoleh dan menyusun sesuai kategori sehingga dapat menjawab pertanyaan.

Pengujian validitas pada penelitian ini dengan menggunakan: a) Mencatat hal-hal penting serinci mungkin, b) Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, c) Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitian ini, d) Melakukan pengecekan kembali data. Cara untuk mendapatkan reliabilitas dalam penelitian ini adalah mempelajari transkripsi hasil rekaman berulang-ulang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada aspek transenden, berdasarkan pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa, tuhan adalah pencipta hidup juga dunia dan seisinya, yang patut disembah semua makhluk. Tuhan yang menolong ketika mendapat kesulitan. Merasakan keberadaan tuhan dengan rasa, logika pikiran. Merasakan keberadaan tuhan dengan jalan mengheningkan cipta. Merasakan keberadaan tuhan setiap saat.

Tuhan adalah yang wajib kita sembah (W-JS/6-7). Tuhan adalah penguasa dunia, pencipta dunia seisinya, yang disembah semua makhluk (W-PA/3-5). Tuhan adalah yang menentukan takdir (W-KS/277-325). Dimanapun, kapanpun, kondisi bagaimanapun, tuhan bersama kita (W-BS/200-203). Merasakan keberadaan tuhan dengan mengheningkan cipta, (W-HCP/40-61). dengan pikiran sesadar-sadarnya merasakan keberadaan tuhan (W-BS/73-78). Setiap saat merasakan tuhan (W-KS/75-85). Yang menolong ketika mendapat kesulitan adalah tuhan (W-PA/86-97; 393-400).

Pada aspek aktifitas transenden, berdasarkan pendapat informan, peneliti menyimpulkan bahwa, dalang dekat dengan tuhan, karena menurut dalang tuhan maha dekat. Dekat dengan tuhan membuat hati tentram. Cara mendekatkan diri kepada tuhan yaitu dengan sembahyang, meditasi, berdo'a, dan beribadah. Waktu mendekatkan diri kepada tuhan kapan saja. Kedekatan.

Merasa dekat dengan tuhan (W-JS/9). Sangat dekat dengan tuhan, karena tuhan maha dekat (W-BS/23-26). Dekat dengan tuhan, ditunjukan dengan selalu syukur (W-PA/21-33). Mendekatkan diri dengan cara sembahyang sesuai keyakinan (W-JS/36-38). Ada waktu-waktu yang tepat untuk mendekatkan diri kepada tuhan (W-HCP/131-167). Setiap saat mendekatkan diri kepada tuhan (W-BS/99-103).

Pada aspek makna dan tujuan hidup, berdasarkan peenyataan para informan, peneliti menyimpulkan bahwa, hidup adalah pemberian tuhan, kita hanya bisa menjalani saja. Karena hidup diberi tuhan, hendaknya dijalankan dengan sebaik-baiknya, bertanggung jawab.

Hidup itu bagaimana supaya bermanfaat bagi dirinya sendiri, maupun orang lain (W-JS/99-104). Hidup itu sudah ditentukan oleh tuhan, kita hanya menjalani saja. (W-KS/325-400). Hidup itu berguna bagi orang lain (W-HCP/238-248). Hidup itu untuk menjalani kehidupan, karena telah diberi kehidupan (W-PA/106-138). Hidup untuk menyembah kepada tuhan (W-HCP/260-270). hidup itu harus mau menjadi utusan tuhan (W-BS/121-127).

Pada aspek altruisme dan empati, berdasarkan pernyataan para informan, peneliti menyimpulkan bahwa, manusia itu saling mempengaruhi, saling membutuhkan. Orang lain sangat berguna, dia akan membantu ketika kita kesusahan, oleh karena itu, hendaknya kita berbuat baik kepada orang lain. Manusia bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, asalkan dekat dengan tuhan. Akan tetapi manusia tersebut akan kehilangan jiwa kemanusiaanya.

Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini (W-JS/199-204). Orang lain harus ada, tanpa orang lain kita kesusahan (W-KS/446-448). Manusia bisa hidup sendirian di dunia ini. Karena masih ada tuhan yang membantu (W-HCP/387-429). Manusia bisa hidup tanpa bantuan orang lain, asalkan dekat kepada tuhan (W-BS/206-208). Manusia bisa hidup sendirian, tanpa orang lain. (W-PA/193-223).

Pada aspek nilai kebendaan, berdasarkan pernyataan para informan, peneliti menyimpulkan bahwa, kebahagiaan dan kepuasan adalah rasa. Kebahagiaan

berasal dari tuhan, tidak didapat dari benda. Kebahagiaan yang paling pokok adalah mampu melaksanakan ajaran tuhan. Kepuasan bergantung kepada jiwa, urusan pribadi, berasal dari tuhan.

Kebahagiaan adalah rasa (W-KS/479-485). Kebahagiaan berasal dari tuhan (W-PA/287-298). Puas adalah rasa (W-JS/243-246). Kepuasan bergantung kepada jiwa (W-HCP/468-483). Kepuasan adalah segala sesuatu yang diberikan oleh tuhan (W-BS/227-229). Yang membuat bahagia bukanlah benda (W-KS/479-489). Dapat dekat dengan tuhan merupakan kebahagiaan yang luar biasa (W-BS/43-69).

Pada aspek bersyukur, berdasarkan pernyataan para informan, peneliti menyimpulkan bahwa, hal yang membuat bersyukur adalah apapun yang diberikan oleh tuhan. Bersyukur dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Hal yang membuat bersyukur adalah apapun yang diberikan oleh tuhan. Bersyukur itu terus (W-JS/247-258). Yang membuat bersyukur adalah rasa menerima, walaupun apa yang inginkan tidak tercapai (W-KS/643-723). Hal yang membuat bersyukur adalah menyenangkan orang lain, bisa berguna bagi orang lain, bisa membantu orang lain (W-HCP/492-509). Cara bersyukur adalah dengan menyembah kepada tuhan (W-HCP/511-512). Bersyukur dengan cara bersedekah, atau menyenangkan orang lain (W-PA/55-64). Bersyukur dilakukan dimana saja dan kapan saja (W-PA/346-351).

3.2 Pembahasan

Informan yang memiliki rentang usia dari 25 – 76 tahun, berdasarkan hasil wawancara dengan tema spiritualitas mengenai aspek transenden, semua informan menyakini bahwa tuhan itu ada, dan merasakan keberadaan tuhan setiap saat. Keberadaan tuhan dirasakan dengan rasa, juga pikiran. Informan juga merasakan keberadaan tuhan dengan meditasi.

Semua informan juga menganggap tuhan sebagai penguasa segalanya, yang dapat diartikan bahwa tuhan adalah penentu takdir, pemberi selamat juga celaka. Pernyataan ini sesuai dengan Pustakasari (2014) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki spiritualitas akan meyakini lebih dari individu lain terkait tuhan.

Pada aspek aktifitas transenden, semua informan mengaku merasa dekat dengan tuhan karena informan percaya bahwa tuhan maha dekat. Rasa dekat dengan tuhan membuat rasa tenang dalam menjalani hidup, juga merasa bahagia. Cara informan mendekatkan diri dengan tuhan adalah sembahyang, berdo'a, juga

dengan cara ber-*samadhi*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Underwood (2011) yang menuliskan bahwa, individu yang memiliki spiritualitas tinggi menunjukkan persepsi akan kedekatan, dan kemelekatan kepada tuhan. Individu juga ingin agar tetap dalam keadaan bersama tuhan, sehingga melakukan aktifitas spiritual, seperti berdo'a, menyanyi, ataupun gerakan khusus untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

Pada aspek makna dan tujuan hidup, semua informan menilai bahwa, di dalam kehidupan individu diciptakan untuk saling membantu satu sama lain. Informan KS yang berusia 76 tahun menambahkan bahwa, hidup sebenarnya sudah ditentukan oleh tuhan, dan manusia hanya perlu menjalankan saja apa yang menjadi ketentuannya. HCP yang berusia 25, dan BS 60 tahun memaknai hidup untuk menyembah atau mengabdikan kepada tuhan. Informan PA 56 tahun menambahkan bahwa hidup ini untuk menjalani hidup, karena telah diciptakan hidup. Secara umum pernyataan semua informan sesuai dengan Underwood (2011) yang menyatakan bahwa, Individu yang memiliki spiritualitas akan merasa memiliki tanggung jawab sosial sehingga merasa perlu menolong dan memberi dukungan kepada orang lain.

Pada aspek bersyukur, seluruh informan mengaku tetap bersyukur walaupun dalam keadaan sulit. Salah satu bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh informan adalah menyenangkan hati orang lain, dengan cara memberikan sedekah, atau menyenangkan hati orang lain. Menjalankan perintah tuhan juga merupakan bentuk rasa bersyukur atas pemberian tuhan. Pengakuan ini sesuai dengan pernyataan Underwood (2011) Hal yang selalu dilakukan individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi adalah rasa berterimakasih atau bersyukur muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam peristiwa-peristiwa yang baik ataupun buruk.

Pada aspek altruisme dan empati, kelima informan merasakan akan adanya hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Underwood (2011) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa memiliki tanggung jawab sosial sehingga merasa perlu menolong dan memberi dukungan kepada orang lain.

Pemaknaan spiritualitas dalam aspek altruisme dan empati lainnya, informan HCP yang berusia 25 tahun, dan PA yang berusia 56 tahun mengatakan bahwa individu bisa bertahan tanpa adanya orang lain, asalkan dekat kepada tuhan. Pendapat HCP berbeda dengan informan KS yang berusia 76 tahun, yang mengatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Pernyataan KS sesuai dengan pernyataan Pustakasari (2014), individu dengan spiritualias menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Pernyataan berbeda dari informan KS dan BS yang sama-sama berusia 60 tahun. KS mengartikan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Sedangkan informan BS mengatakan bahwa, manusia bisa hidup sendirian tanpa adanya orang lain, karena masih ada tuhan yang akan membantu.

Pada aspek nilai kebendaan, informan yang berusia 56 tahun, yaitu PA, juga informan yang berusia 60 tahun, yaitu JS dan BS, dan informan KS yang berusia 76 tahun mengatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan adalah masalah rasa yang tidak didapatkan melalui benda. Kebahagiaan dan kepuasan dikarenakan rasa menerima yang berasal dari tuhan. Pernyataan informan ini sesuai dengan kalimat yang dituliskan oleh Pustakasari (2014), yang menyatakan bahwa, salah satu aspek spiritualitas berhubungan dengan nilai kebendaan, yaitu menyadari bahwa kepuasan dan kebahagiaan tertinggi bukan berasal dari hal-hal yang bersifat kebendaan, tetapi berasal dari nilai-nilai spiritual.

Perbedaan mengenai pemaknaan spiritualitas oleh informan hanya terjadi dalam altruisme dan empati, dan aspek bersyukur. Apabila didasarkan pada lamanya mendalang dapat disimpulkan bahwa informan yang memiliki pengalaman mendalang selama 8 tahun yaitu HCP berbeda dengan informan KS yang memiliki pengalaman mendalang selama 58 tahun. Hal yang unik ditemukan dalam pemaknaan dalam aspek altruisme dan empati informan JS berbeda dengan BS, dan PA yang sama-sama memiliki pengalaman mendalang selama 40 tahun.

Dalam kategori pendidikan terakhir, informan yang memiliki pendidikan terakhir SMP yaitu KS, berbeda dengan informan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir S2, yakni BS, dan PA. Akan tetapi perbedaan pemaknaan

dalam aspek altruisme dan empati ini juga terjadi pada informan JS dan HCP yang sama-sama memiliki tingkat pendidikan terakhir S1.

Berdasarkan status pernikahan, pemaknaan altruisme dan empati oleh informan yang belum menikah, yaitu HCP, berbeda dengan informan yang sudah menikah, yaitu JS, dan KS. Akan tetapi informan BS, dan PA yang juga memiliki status sudah menikah berbeda dengan JS dan KS.

Perbedaan pemaknaan spiritualitas dalam aspek nilai kebendaan, apabila didasarkan pada pengalaman mendalang, terjadi pada informan yang memiliki pengalaman mendalang selama 8 tahun, yaitu HCP yang berbeda dengan pendapat informan lain yang memiliki pengalaman mendalang selama 40 tahun, yaitu JS, BS, dan PA, juga informan yang memiliki pengalaman mendalang selama 58 tahun, yaitu KS. Perbedaan pemaknaan dalam aspek nilai kebendaan, didasarkan kepada status pernikahan, dilakukan oleh informan yang berstatus belum menikah (HCP), yang berbeda dengan informan yang sudah menikah (JS, KS, BS, PA).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai pemaknaan spiritualitas dalam aspek altruisme dan empati. Dua informan (JS, KS) memaknai manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, menganggap orang lain sangatlah penting. Tiga informan (HCP, BS, PA) memaknai manusia bisa hidup tanpa adanya orang lain karena masih ada tuhan yang akan membantu, akan tetapi manusia tersebut akan kehilangan jiwa kemanusiaanya.

Perbedaan juga terdapat pada aspek nilai kebendaan. Empat dari lima informan (JS, KS, BS, PA) mengatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan berasal dari hubungan dengan tuhan. Sedangkan satu informan lain (HCP) mengatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan didapat dari hubungan sosial, seperti dapat membantu orang lain, atau berguna bagi orang lain.

4.2 Saran

Bagi dunia pedalangan, dalang selaku pendidik melalui seni wayang kulit purwa, diharapkan lebih mampu melakukan penanaman spiritualitas. Bagi peneliti

selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan psikologi secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, N. (2017). *DAMPAK AJARAN SPIRITUAL EMHA AINUN NADJIB DALAM JAMAAH MAIYAH*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Jazuli, M. (2011). Model Pewarisan Kompetensi Dalang. *HARMONIA* , 11(1), 68-82.
- Masroer. (2015). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* , 9(1), 38-61.
- Piedmont, R. (2001). Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality. *Journal of Rehabilitation*, 67 (1):4-14 .
- Pustakasari, E. (2014). *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Raditya, I. N. (2016, September 29). Dalang Ki Joko Edan ditangkap, Positif Pakai Narkoba. Diambil kembali dari <http://www.tirto.id>
- Setiawan, E. (2016, September 29). Sering Nyabu, Dalang Beken Ki Joko Edan ditangkap Polda. Dipetik April 1, 2018, dari <http://www.daerah.sindonews.com>
- Ukik, M. (2015, Oktober 20). Ribetnya Persiapan Pagelaran Wayang Kulit. Dipetik April 1, 2018, dari <http://www.kompasiana.com>
- Underwood, L. G. (2011). The daily spiritual experience scale: Overview and results. *Religions* , 2(1), 29–50.
- Wijayanti, S. (2015). *Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan dalam Cerita Wayang (Studi di Desa Ngareanak Kec.Singorojo Kab. Kendal)*. Skripsi. Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wiwoho, L. H. (2017, Januari 19). Dalang Ki Joko Edan divonis 1,5 Tahun Penjara. Dipetik april 1, 2018, dari <https://regional.kompas.com>